

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (*MADRASAH*) DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Siti Asiah

Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNISMA Bekasi

Email: siti.asiah@gmail.com

Abstract: One of the educational institutions that cannot be ignored is Islamic religious education or madrasas. Madrasas are one of the nation's assets in developing human resources. Under the auspices of the Ministry of Religion, "madrasas" have made a long history of ups and downs and contributions to the progress of the state and nation. This study describes the role of Islamic education institutions (madrasas) in social change, which was carried out in several madrasas in the Bekasi Regency. This research is a library research with an educational and sociological approach. The results of the study explain that madrasas have several roles, including 1) Educational Roles. In this case, the madrasa as an Islamic educational institution is a place for transmitting knowledge, expertise, and behavior in accordance with Islamic values and teachings so that madrasas can produce generations who have broad insights not only in the Islamic sciences but also in general science. have faith and fear of Allah Almighty and have noble character as a generation that can become the heir to the Prophet and the heir to the nation and state; 2). The Role of Brotherhood and Atonement. Through madrasas where every student can gain knowledge without distinction of class, race, ethnicity, and nation, and are only bound by bonds of faith, madrasas can become social glue and the foremost fortress for efforts to create harmony between the people and the nation; 3) Madrasas act as social control. Religious teachings by their adherents are considered as norms, so in this case, religion can function as social control individually or in groups. Likewise, madrasas can carry out their role as social control in the midst of this almost uncontrollable social change. 4). Madrasas can also play a role as a means of transforming society. 5). Madrasas as filters and bulwarks of the negative impacts of social change.

Keywords: Madrasah, educational institutions, social change

Pendahuluan

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹
- b. Menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam ini.²
- c. Abdur Rasyid Ibnu Aziz Salim dalam *At-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 46.

² H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 125.

Thurûq Tadrîsîhâ merumuskan tujuan pendidikan adalah: 1) Adanya "taqarrub"; 2) Menciptakan individu untuk memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal soleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.³

Di Indonesia, pendidikan Islam merupakan bagian dari Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, yaitu:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 161.

bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia dituangkan dalam “Pembinaan Kelembagaan Agama Islam di Indonesia”, oleh Departemen Agama RI adalah:

- a. Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya;
- b. Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sifat dasar warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945;
- c. Memberi bekal pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran pada madrasah atau sekolah umum setingkat di atasnya;
- d. Memberi bekal kemampuan dasar yang diperlukan bagi peserta didik yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat.⁵

Salah satu lembaga pendidikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam atau ”madrasah” merupakan salah satu aset bangsa dalam membangun sumber daya manusia. Seperti kebanyakan lembaga modern lainnya, madrasah masuk pada sistem pendidikan di Indonesia pada awal abad ke-20 dimaksudkan sebagai upaya penggabungan hal-hal yang positif

dari pendidikan pesantren dan sekolah umum yang berkiblat Barat. Di bawah naungan Departemen Agama, ”madrasah” telah menorehkan sejarah panjang tentang pasang-surut dan kontribusi bagi kemajuan negara dan bangsa. Satu sisi, ada madrasah yang maju dan makin berkembang, di sisi lain ada madrasah yang makin surut ke belakang karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan. Karena itu, keinginan untuk masuk pada madrasah yang dikelola secara profesional menjadi entitas masalah yang rutin setiap pergantian sistem dan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini mungkin salah satunya dilatarbelakangi karena secara historis, tujuan pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mecegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Barat. Élan vital mempertahankan nilai-nilai agama ini mengemuka ketika sebagian madrasah pada mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan. Bahkan dana pembangunan dan pendidikannya pun berasal dari swadaya masyarakat, sehingga secara ekonomis berdampak pada masyarakat untuk dapat memasukkan anak-anaknya ke madrasah dengan biaya ringan.

Secara historis, setidaknya ada dua faktor yang mendukung pesatnya pendidikan agama pasca kemerdekaan hingga tahun 1980-an. *Pertama*, Ketidaksanggupan pemerintah untuk menampung semua anak didik yang berhak mendapat pelayanan pendidikan.

⁴ Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media 2003), h.75.

Karena itu tentulah ada kelemahan dari segi perencanaan dan pelaksanaan pihak pemerintah. Munculnya usaha-usaha swasta untuk menampung anak-anak didik ini merupakan salah satu penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi pemerintah. Sebagai lembaga pendidikan swadaya, madrasah menampung aspirasi sosial-budaya-agama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di pedesaan tersebut menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra-putri mereka. Dari sudut pandang lain, hal itu juga berarti ikut meringankan beban pemerintah di bidang pendidikan. *Kedua*, keputusan pemerintah untuk menyejajarkan pendidikan madrasah dengan pendidikan umum melalui tiga surat keputusan menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri: (a) Tahun 1975, Keputusan Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tentang peningkatan mutu madrasah. Ini bertujuan agar taraf madrasah sama dengan sekolah umum; (b) Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1976 tentang persamaan tingkat/derajat madrasah dengan sekolah umum. Lulusan madrasah boleh diterima memasuki sekolah-sekolah umum yang sederajat: rendah, menengah pertama, atau menengah atas; (c) Keputusan Menteri Agama No. 5 Tahun 1977 tentang persamaan ijazah madrasah negeri (pemerintah). Ini bertujuan agar lulusan madrasah swasta dapat meneruskan pelajaran ke sekolah-sekolah sederajat. Kondisi sosial dan perjuangan politik umat Islam telah menghasilkan kuantitas dan kualitas pendidikan agama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berdaya saing dengan kebutuhan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan agama yang telah diraih bukan berarti tidak memiliki permasalahan. Peraturan dan perlakuan pemerintah yang diskriminatif antara pendidikan umum dan pendidikan agama, besarnya anggaran pendidikan umum dan minimnya pendidikan agama, perbedaan gaji antara guru umum dan guru agama merupakan beberapa permasalahan di lapangan yang sulit untuk dipecahkan. Permasalahan pendidikan agama justru menjadi semakin *complicated* pada era reformasi. Melalui Otonomi Daerah atau Desentralisasi yang tertuang UU No. 22 Tahun 1999 telah direvisi menjadi UU No. 32 Tahun 2004 tampaknya belum mampu menjawab problematika yang terkait dengan dunia pendidikan agama. Bahkan walaupun dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional **Pasal 5** ayat (1) dinyatakan bahwa “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”.

Salah lembaga pendidikan yang diakui di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam di antaranya adalah madrasah. Tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan agama Islam atau madrasah memiliki peran dalam perubahan sosial. Peran lembaga pendidikan Islam dalam perubahan sosial tak bisa dilepaskan dari relasi agama dan perubahan sosial. Mengenai relasi agama dalam perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh para sosiolog. Menurut sebagian pendapat agama menghambat perubahan sosial. Karl Marx, misalnya, mengatakan bahwa “agama adalah candu bagi rakyat”. Doktrin kepasrahan total pada Tuhan membuat penganut agama menerima saja nasib yang menimpanya sekalipun nasib buruk dan tidak tergerak untuk memperbaiki keadaan.⁶ ”Dunia adalah penjara bagi

⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:

orang beriman dan surga bagi orang kafir, sedangkan akhirat penjara bagi orang kafir dan surga bagi orang beriman”, membuat mereka menyerah pada keadaan buruk yang menimpanya di dunia dan berharap kebahagiaan di “alam sana”. Para sosiolog juga mengemukakan relasi tidak harmonis antara agama dan perubahan sosial yang ditunjukkan oleh perlawanan kalangan agama terhadap perubahan sosial. Sebagian kalangan agama yang moderat berupaya menyesuaikan agama, dalam batas-batas tertentu, dengan perubahan sosial. Bertentangan dengan pendapat pertama, sosiolog lain menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan revolusioner dalam gerakan sosial untuk perubahan masyarakat. Banyak contoh peran agama dalam gerakan sosial.⁷ Terjadi jalinan (relasi) simbiosis mutualisme antara agama dan perubahan sosial. Agama memberikan kontribusi dalam perubahan sosial dan perubahan sosial sering diiringi dengan peningkatan kehidupan keagamaan. Sebagai contoh, tesis Weber yang terkenal itu membuktikan bahwa perkembangan kapitalisme di Eropa Barat berhubungan secara erat dengan perkembangan etika Protestan. Contoh yang kedua, dikemukakan oleh Clifford Geertz yang pernah melakukan penelitian relasi agama dengan entrepreneurship yang dijalankan oleh kaum santri di kota Pare dan kaum bangsawan Hindu di kota Tabanan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan peran lembaga pendidikan Islam (madrasah) dalam perubahan sosial. Untuk itu, rumusan judul penelitian ini adalah, “Peran Madrasah dalam Perubahan Sosial”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran madrasah dalam perubahan sosial.

lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2000), 71.

⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 73.

⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 73.

Metode Penelitian

Objek penelitian peran lembaga pendidikan Islam (madrasah) dalam perubahan sosial. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang akan mengungkap sesuatu fenomena peran madrasah dalam perubahan sosial. Adapun strategi dan pendekatan analisis penelitian kualitatif penelitian ini adalah bersifat induktif. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan yang berbeda dengan tujuan penelitian yang dirumuskan. Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti.⁹ Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema yang dikaji, yaitu peran madrasah dalam perubahan sosial. Sedangkan sumber sekunder berupa artikel-artikel yang tersedia di internet.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis (*sociological approach*). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

⁹ Ujang Sumarwan, dkk., “Panduan Riset dan Kajian” dalam *Riset Pemasaran Konsumen*, (Bogor: IPB Press, 2011), h. 21.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pergulatan Madrasah dalam Perubahan Sosial

Pergulatan madrasah dengan berbagai perubahan sosial di sekitarnya, baik internal maupun eksternal menunjukkan bahwa, sebagai institusi, madrasah masih mempunyai harapan dan kemampuan untuk terus berkembang di masa depan. Tetapi, perubahan dan adaptasi yang dilakukan madrasah acap kali tertinggal oleh institusi pendidikan lainnya. Banyak faktor yang bisa menjelaskan hal tersebut, antara lain, masih terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh mayoritas madrasah sampai saat ini. Bukan rahasia lagi bahwa umumnya madrasah berjalan dengan fasilitas seadanya dan didanai hanya dengan modal keikhlasan dari pengelolanya sehingga jauh dari memadai sebagai sebuah institusi pendidikan, walaupun, sekarang, telah banyak madrasah yang telah menunjukkan kualitas yang luar biasa baik dari sisi fisik maupun non-fisik.

Dalam artikel yang berjudul, "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Penegembangan Sistem Nilai Masyarakat", sebagaimana dimuat dalam Jurnal Pedagogia, Vol. 1, No. 2, (Juni 2012): 161-171, Ida Rochmawati (Dosen IAIN Sunan Ampel), lembaga pendidikan Islam memiliki peran ganda selain menyiapkan anak didik menguasai pengetahuan yang berguna bagi kehidupan masa depannya juga memiliki tanggung jawab sebagai wadah pembentukan karakter religius anak dalam mengarungi kehidupan sosial dan akheratnya kelak. Madrasah sebagaimana lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam penanaman dan pengembangan nilai masyarakat. Adanya pergeseran nilai dan tuntutan modernisasi menyebabkan lembaga pendidikan terseret pada

pragmatisme yang menekankan orientasi kelulusan anak didik semata. Tuntutan pragmatis ini seakan menepiskan tujuan utama menyiapkan anak didik menjadi manusia yang utuh: berilmu, beriman, punya kepekaan sosial dan berkarakter.¹⁰

Latar belakang kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain pertama, Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. Kedua, sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren di mana lulusannya kelak mendapat kesempatan yang sama dengan sekolah pada umumnya dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Ketiga, upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional –yang selama ini dilakukan oleh pesantren dengan sistem pendidikan modern. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin bagi umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan anak mereka dididik menjadi manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Untuk meraih kehidupan sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat. Tuntutan masyarakat tersebut telah dijawab oleh madrasah dengan melakukan upaya modernisasi dalam segala hal. Madrasah mulai membenahi diri dengan melakukan perubahan-perubahan di sisi profesionalisme, manajemen, fasilitas maupun struktur kurikulum. Respon terhadap segala perubahan dilakukan sesuai tuntutan zaman, mulai dari muatan pelajaran, profesionalisme pengajar, manajemen modern, sehingga tugas madrasah yang semula hanya mementingkan tujuan ukhrawi semakin didekatkan kehidupan real duniawi. Idealisme inilah yang menjadi tuntutan masyarakat modern saat ini, di samping

¹⁰ Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Penegembangan Sistem Nilai Masyarakat", sebagaimana dimuat dalam Jurnal Pedagogia, Vol. 1, No. 2, (Juni 2012): 161-171,

tugas utamanya menyiapkan anak didik yang beriman.¹¹ Dari tugas di atas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran ganda yakni berfungsi sebagai pewarisan budaya (agent of conservative) berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya pada satu generasi ke generasi berikutnya. Di lain pihak madrasah juga berperan sebagai agent of change yaitu upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok dan perlunya memasukkan unsur budaya baru. Intinya madrasah merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya.¹²

Perubahan sosial Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial seringkali mengalami ketidak pastian tujuan yang disepakati. Disinilah peran pendidikan sebagai pengarah yang rasional dan konstruktif sehingga mampu memecahkan problem sosial yang ada. Saat ini fenomena kehidupan di masyarakat telah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Kehidupan beragama dalam dimensi vertikal dengan-Nya semakin mengalami kekeringan spiritual. Sementara nilai-nilai horisontal yang berhubungan dengan sesama manusia juga terdapat pergeseran dari sikap kegotongroyongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya kepada sikap individualistik, materialistik, konsumtif dan hedonistik. Krisis nilai yang menyentuh kehidupan masyarakat menyangkut nilai suatu perbuatan baik dan buruk, bermoral amoral, sosial asosial. Perilaku

¹¹ *Ibid* Lihat juga Abdul Madjid Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 305.

¹² Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat", *op. cit.*

yang diukur atas etika pribadi dan sosial Sikap-sikap penilaian tersebut mengalami perubahan ke arah sebaliknya yaitu mentoleransi, permisif bersikap netral terhadap perilaku yang semula dinilai buruk tak sopan dan sebagainya. Krisis moral tersebut pada dasarnya berpangkal dari perubahan pola pikir manusia yang cenderung ke arah rasionalisme dibanding dogmatisme, realisme dan pragmatism. Madrasah dalam posisi ini harus bersikap dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu membudayakan peserta didik dengan nilai-nilai ideal sehingga mampu menjadi pondasi moral dan spiritual masyarakat. dalam menghadapi tantangan modernisasi madrasah harus berperan aktif dan interaktif antara pengaruh realistik dan pragmatis dari luar. Dalam proses interaksi antara nilai-nilai lama dan barupun madrasah harus mampu membacanya sebagai peluang untuk mewujudkan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. faktor yang menentukan survive atau tenggelamnya nilai ideal masyarakat adalah tergantung dari daya rentangan nilai-nilai itu sendiri untuk itulah nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh sistem madrasah harus berfungsi secara aktual sebagai filter, selektor, dan pengontrol terhadap akibat negatif nilai-nilai yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹³

Peran Madrasah dalam Perubahan Sosial

Agus Saliem dalam artikelnya, "Peranan Sekolah Dalam Perubahan Sosial",¹⁴ menjelaskan relasi pendidikan

¹³ Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat", *Ibid*. Diakses tanggal 28 Maret 2018 dari <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/viewFile/39/45>.

¹⁴ Agus Saliem, "Pendidikan dan Perubahan Sosial", diakses tanggal 28 Maret 2018 dari <http://aguessalim14081992.blogspot.co.id/2013/06/peranan-sekolah-dalam-perubahan-sosial.html>.

termasuk pendidikan Islam dan perubahan sosial, yang ia tinjau dari beberapa aspek, *pertama*, perubahan sosial ditinjau dan pendidikan tradisional, kita lihat pedagogik tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah satu dari struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Lembaga pendidikan, seperti sekolah perlu disiapkan agar lembaga tersebut berfungsi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Apabila lembaga sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial maka dia kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar dia ditinggalkan masyarakat.

Sebagai lembaga sosial, proses belajar di sekolah disesuaikan dengan fungsi dan peranan lembaga pendidikan. Fungsi sekolah ialah mentransmisikan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan pada saat itu. Di dalam pedagogik tradisional, tempat individu adalah sebagai objek perubahan sosial. Individu tersebut mempelajari peranan yang baru di dalam kehidupan sosial yang berubah. Sekolah adalah tempat yang memperoleh legitimasinya dan kehidupan masyarakat atau pemerintah yang mempunyainya. Dalam pendekatan perencanaan pendidikan, kita mengenal empat pendekatan: (1) *social demand approach* (pendekatan kebutuhan sosial); (2) *manpower approach* (pendekatan ketenagakerjaan); (3) *cost and benefit* (pendekatan untung-rugi); (4) *cost effectiveness* (efektivitas). Keempat pendekatan ini mencoba memberikan alternatif pendekatan perencanaan pendidikan agar sesuai dengan perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Misalnya di suatu daerah lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja dalam bidang teknik, maka dapat mendirikan sekolah dengan pendekatan perencanaan man power Approach, seperti: STM, SMK.

Kedua, perubahan sosial ditinjau dan pedagogik modern (pedagogik transformatif). Titik tolak dan pedagogik transformatif ialah “individu yang menjadi.” Hal ini berarti seorang individu hanya dapat berkembang di dalam interaksinya dengan tatanan kehidupan sosial budaya di mana dia hidup. Individu tidak dapat berkembang apabila diisolasi dan dunia sosial budaya di mana dia hidup. Adanya suatu pengakuan peran aktif partisipatif dan individu yang menjadi dalam tatanan kehidupan sosial dan budayanya. Individu bukanlah sekadar menerima nilai-nilai tersebut hanya dapat dimilikinya melalui perannya yang aktif partisipatif di dalam aktivitas sosial budaya dalam lingkungannya. Jadi, berbeda dengan pandangan pedagogik tradisional yang melihat individu sebagai suatu makhluk yang pasifreaktif, yang hanya berkembang karena pengaruh-pengaruh dan luar, termasuk pengaruh dan perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungannya. Selanjutnya, Agus Saliem menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi.. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang. Globalisasi diyakini sebagai suatu pendorong gelombang demokratisasi dunia. Jadi, persoalan globalisasi tidak terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan selaku pencetak sumber daya manusia (SDM). pada dasarnya sebagai konsekuensi atas perbedaan tingkat kualitas SDM untuk keperluan modernisasi. Sebagaimana modernisasi, globalisasi merupakan keharusan sejarah.¹⁵

¹⁵ Agus Saliem, “Pendidikan dan Perubahan Sosial”, *Ibid.*

Dalam artikel yang berjudul “Peranan MHS terhadap Perubahan Sosial Masyarakat” dijelaskan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai nilai lebih dalam bidang keislaman yang sangat berperan aktif dalam terciptanya individu individu berkualitas. Madrasah telah menghasilkan lulusan yang berkontribusi kepada masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Peran madrasah yang signifikan adalah hasil proses pembelajarandi madsarah, maka akan terciptalah nilai-nilai dan norma-norma agama yang dapat merubah karakteristik dan pola pikir masyarakat sehingga dapat terciptanya perubahan sosial dikalangan masyarakat itu sendiri. Selain itu, madrasah juga berperan dalam mewariskan berbagai macam ilmu ke-Islaman kepada masyarakat. Hingga kini, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren konsisten mewariskan khazanah keilmuan Islam dengan berbagai metode.

Terdapat banyak metode di pesantren yang berhasil mencetak para tokoh ulama dan cendekiawan Muslim. Di sini dapat disebutkan berbagai metode tersebut, 1). *Ceramah*. Ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran dimana pemberian ilmu tertuju kepada seorang penyampai dan yang lainnya menyimak dengan seksama. 2). *Musyawah/Diskusi*. Musyawarah adalah metode pembelajaran dimana para siswa saling bertukar pikiran dalam suatu forum yang membahas beberapa permasalahan yang timbul pada suatu materi pembahasan; 3) *Sorogan*. Sorogan adalah metode pembelajaran yang bersifat individual dimana para santri satu persatu datang bergiliran menghadap kiyai atau ustadz dengan membawa kitab tertentu, selanjutnya kiyai atau ustadz membacakan kitab tersebut beberapa baris ataupun kalimat dengan maknanya, setelah selesai santri mengulangi bacaan tersebut

sampai dirasa cukup. 4). *Bandongan*. Bandongan adalah metode pembelajaran dimana kyai atau ustadz membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai atau ustadz dengan memberikan catatan tertentu pada kitabnya dengan menggunakan kode-kode tertentu. 5). *Bahtsul Masail*. Metode pembelajaran dimana santri bebas berargumen dan menyanggah pendapat santri lain dengan berlandaskan Al-Kutub Al-Mu’tabarah (kitab rujukan). Selain berbagai metode klasik (*salafiyah*) tersebut, madrasah dan pesantren juga sudah menerapkan metode yang berbasis IT.

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki peranan yang sangat penting, baik bagi warga sekolah itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. selain sebagai tempat menuntut ilmu, lembaga pendidikan juga merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya perubahan sosial masyarakat, karena dalam proses pembelajaran tentunya menghasilkan sebuah perubahan yang terjadi karena penyampaian ilmu itu sendiri. Begitupun dengan madrasah yang sejatinya adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama, sehingga dalam setiap proses pembelajarannya selalu disisipkan nilai-nilai dan norma-norma agamis yang dapat menjadikan insan-insan yang ber-*akhlakul karimah* dalam bermasyarakat. sehingga lembaga pendidikan pun dapat membangun sebuah citra masyarakat di desa tersebut. Dalam mengamalkan ilmunya tidak dapat dipungkiri para santri harus mampu berinteraksi dengan masyarakat yang kemudian akan dapat menciptakan perubahan-perubahan sosial pada masyarakat karena adanya penuliran ilmu tersebut. Maka proses belajar dalam Madrasah memiliki peranan yang sangat

penting di lingkungan masyarakat pesantren maupun di luar pesantren.¹⁶

Dalam artikel yang berjudul, “Peran Pondok Pesantren dalam Perubahan Sosial”, dijelaskan bahwa peran pendidikan dalam perubahan sosial meliputi, a). Berpikir kritis dan inovatif. Pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan analisis kritis yang berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan akan memberikan nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama dalam membuka pikirannya, menerima hal hal baru, maupun cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara obyektif, rasional dan melihat ke masa depan, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih maju: Pendidikan memberi kemampuan pada manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman atau tidak. Berbekal pendidikan, masyarakat akan terdorong untuk berusaha menciptakan berbagai penemuan kebudayaan yang baru agar masyarakatnya mampu hidup mengikuti perkembangan zaman. Peran pendidikan dalam konteks ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti di amanatkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. B). Mendorong sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. Sikap positif masyarakat terhadap berbagai hasil karya anggota masyarakatnya, merupakan indikasi bahwa masyarakat tersebut ingin maju lewat hasil

¹⁶ Ahmad Fawaid Ridwan, “Peran MBHS dalam Perubahan Sosial”, diakses dari Blogspot pribadinya, tanggal 28 Maret 2018.

karya baru warganya yang diharapkan dapat membawa perubahan dan kebaikan bagi kehidupan masyarakatnya. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan dalam mendewasakan manusia seperti dikemukakan oleh Sugihartono (2007:3) bahwa pendidikan selanjutnya diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. c). Orientasi ke masa depan. Masyarakat yang mampu berfikir ke arah masa depan (memiliki Visi, Misi dan tujuan hidup yang jelas) akan terdorong untuk mewujudkan cita-cita masa depannya: Masyarakat mampu tumbuh sebagai masyarakat yang dinamis, aktif dan kreatif, yaitu masyarakat yang selalu berusaha menghasilkan penemuan-penemuan baru yang diharapkan mampu untuk merubah kehidupan masyarakatnya menuju terwujudnya masyarakat baru yang dicita-citakan. Dalam konteks masa depan tersebut, karenanya visi pendidikan seharusnya lahir dari kesadaran bahwa kita sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengaharap-harapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya (Joesoef, 2001: 198).

Nurwidiatoro dalam “Peran Madrasah dalam Pendidikan”,¹⁷ menjelaskan bahwa sekolah termasuk madrasah sebagai alat tranmisi, merupakan suatu lingkungan khusus yang memiliki tiga fungsi yaitu: a). Menyederhanakan dan menertibkan faktor-faktor bawaan yang dibutuhkan untuk berkembang; b). Memurnikan dan mengidealkan kebiasaan masyarakat yang ada. c). Menciptakan suatu lingkungan yang lebih luas, dan lebih baik dari pada yang diciptakan anak tersebut dan menjadi milik mereka untuk dikembangkan. Madrasah

¹⁷ <https://nurwidintoro.wordpress.com/2010/08/21/peran-madrasah-dalam-pendidikan/>

sebagai suatu lembaga pendidikan juga merupakan tempat untuk menempa dan membentuk karakter dan akhlak peserta didik dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Karena itu, madrasah sudah seharusnya memiliki strategi untuk menghadapi perubahan sosial. Menurut Departemen Agama RI, 2004: 38) Strategi Pengembangan Madrasah dilakukan dengan lima strategi pokok yaitu: a). Strategi Peningkatan Layanan Pendidikan di Madrasah. Ihktiar untuk senantiasa mengembangkan madrasah pada situasi apapun termasuk pada situasi krisis ekonomi sampai saat ini yang sampai sekarang masih dirasakan akibatnya strategi yang ditempuh lebih difokuskan pada upaya mencegah peserta didik agar tidak putus sekolah, mempertahankan mutu pendidikan agar tidak semakin menurun, adapun langkah-langkah tersebut adalah: 1). Angka putus sekolah di madrasah dipertahankan seperti sebelum krisis dan akhirnya dapat diperkecil. 2). Peserta didik yang kurang beruntung seperti yang tinggal di daerah terpencil tetap dapat memperoleh layanan pendidikan minimal tingkat pendidikan dasar. 3). siswa yang telah terlanjur putus sekolah didorong kembali untuk kembali dan atau memperoleh layanan pendidikan yang sederajat dengan cara yang lain misalnya di madrasah terbuka. 4). Proses belajar mengajar di madrasah tetap berlangsung meskipun dana terbatas. b). Strategi Perluasan dan Pemerataan Kesempatan Pendidikan di Madrasah Meskipun strategi ini terfokus pada program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas 9 tahun) jenis dan jenjang pendidikan lainnya pun tercakup. c). Strategi Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan di Madrasah Kebijakan program Mapenda untuk

meningkatkan mutu relevansi madrasah, meliputi 4 (empat) aspek yaitu: kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya, sarana pendidikan serta kepemimpinan madrasah. d). Strategi Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Strategi ini berkenaan dengan upaya mengembangkan sistem manajemen madrasah. e). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Madrasah. Strategi ini menenkankan pada pemberdayaan kelembagaan madrasah sebagai pusat pembelajaran pendidikan dan pembudayaannya.

Salah upaya realisasi strategi di atas adalah mewujudkan madrasah unggulan. Madrasah unggulan dimaksudkan sebagai *center for excellence* dan akan dikembangkan satu buah untuk tiap provinsi. Madrasah unggulan diproyeksikan sebagai wadah penampungan putra-putra terbaik masing-masing daerah untuk didik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Madrasah Model dimaksudkan sebagai *center for excellence* yang dikembangkan lebih dari satu buah untuk tiap provinsi dan diproyeksikan sebagai wadah penampung putra-putra terbaik masing-masing daerah untuk didik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Karena menjadi *center for excellence* anak-anak terbaik maka kesempatan belajar kedua jenis madrasah ini harus melalui proses seleksi yang ketat dan dengan berbagai ketentuan lainnya, madrasah model juga diperkuat oleh Majelis Madrasah yang memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah model.¹⁸ Madrasah atau sekolah merupakan tempat belajar yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengamalan manusia. Dan perubahan sosial adalah proses di

¹⁸<https://nurwidintoro.wordpress.com/2010/08/21/peran-madrasah-dalam-pendidikan/>

mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Sekolah atau madrasah merupakan tempat dimana pendidik bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan bagi siswa.¹⁹

Sri Haningsih dalam artikelnya, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia" dijelaskan bahwa peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, demikian halnya dengan madrasah dan sekolah Islam misalnya tentang peradaban. Kepiawaian pesantren, madrasah dan sekolah Islam dalam memformulakan pemahaman dan pemikirannya sehingga melahirkan kultur yang mengadabkan manusia adalah potensi riil pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Di era global kepiawaian, kultur dan peran strategis itu harus menjadi lebih dimunculkan, atau dituntut untuk dilahirkan kembali Pesantren, madrasah dan sekolah Islam mempunyai reputasi tersendiri sebagai lembaga yang bercirikan agama Islam. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga lembaga sosial kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan karena pesantren madrasah dan sekolah Islam umumnya menyelenggarakan pendidikan. Bahkan karena memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan penyelenggaraan pendidikan lain. Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dibuktikan dengan diharapkannya kehadiran pesantren, madrasah dan sekolah Islam dalam

¹⁹ <http://www.sselajar.net/2012/08/faktor-penghambat-perubahan-sosial.html>. Lihat juga Ratna Sari, Perubahan Sosial dan Pendidikan. <http://ratnasari15.blogspot.co.id/2015/06/perubahan-sosial-dan-pendidikan.html>.

masyarakat. Kehadiran di sini dimaksudkan dalam rangka *changing and developing* masyarakat. Pesantren, madrasah dan sekolah Islam di sini dianggap sebagai lambang permanensies seorang kiyai di komunitas, atau daerah tertentu. Di bidang ini pesantren, madrasah dan sekolah Islam sangat dikagumi karena pandai merubah perilaku masyarakat, memotivasi, atau melakukan perubahan-perubahan terhadapnya sekalipun terdapat keluhan akan adanya pesantren yang bersifat eksklusif, tertutup dengan masyarakat lingkungannya, namun umumnya masyarakat sekitar pesantren mengalami perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Ia juga mengemukakan bahwa sudah banyak diketahui bahwa peran pesantren secara konvensional adalah melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama', dan mempertahankan tradisi. Dalam perkembangan modern, pesantren, madrasah dan sekolah Islam menghadapi tantangan baru, di mana ketiga lembaga Islam tersebut tidak bisa mengelak dari proses modernisasi itu. Dampak dari modernisasi setidaknya mempengaruhi pesantren, madrasah dan sekolah Islam tersebut dari berbagai aspeknya. Di antaranya adalah sistem kelembagaan, orientasi hubungan kiyai-santri, kepemimpinan dan peran pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Orientasi peran pesantren, madrasah dan sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh faktor internal pesantren, terutama pandangan dunia kiyainya, dan faktor luar, perkembangan dan tuntutan zaman (sebut saja pengaruh globalisasi). Mencermati perkembangan globalisasi yang kian marak ini, bisa dipastikan banyak orang yang "meyakini" bahwa peran pesantren, madrasah dan sekolah Islam dalam menyebarkan Islam di bumi Nusantara ini. Selanjutnya ia mengatakan bahwa melalui pesantren, madrasah dan sekolah Islam,

para santri atau siswa belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan seterusnya pesantren menjadi lembaga pengkaderan bagi santri atau siswa yang kelak siap terjun di masyarakat. Peran pesantren yang demikian ini sesungguhnya tidak asing lagi di kalangan dunia pesantren, karena dunia pesantren sudah tahu betul bahwa setiap manusia yang ingin sukses harus menguasai ilmu dan inovatif.²⁰

Selanjutnya, Abdan Rahim dalam artikelnya, “Peran Madrasah Sebagai pendidikan Islam Masa Kini: Studi Tradisi dan Perubahan”, sebagaimana dimuat dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014²¹, menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia. Secara garis besar tujuan tersebut dapat digambarkan melalui istilah insan kamil atau manusia yang sempurna. Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari akhlak yang dimilikinya. Dan akhlak tersebut merupakan pancaran dari ilmu yang ada pada dirinya. Untuk itu, ilmu yang dipelajari di bangku sekolah pada hakekatnya tidak hanya untuk menambah wawasan semata. Lebih dari itu, ilmu diajarkan kepada seseorang agar menjadi lebih baik. Madrasah adalah salah satu model lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri khas nilai Islam. Dalam tradisi pengajaran agama Islam, madrasah selalu memperhatikan pada penanaman akhlak. Sebab, dalam sistem madrasah terdapat nilai-nilai keislaman yang dituntut untuk selalu dikembangkan.

²⁰ Sri Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia”, *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. (2008): 29-39., diakses tanggal 27 Maret 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/59762-ID-peran-strategis-pesantren-madrasah-dan-s.pdf>

²¹ Abdan Rahim dalam artikelnya, “Peran Madrasah Sebagai pendidikan Islam Masa Kini: Studi Tradisi dan Perubahan”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2014): 185-197.

Sehingga nilai tersebut membentuk tradisi sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, madrasah juga menghadapi tantangan yang begitu besar. Khususnya tantangan dari Barat. Barat dengan model pendidikannya yang tidak bersinggungan dengan Islam tentu menuntut sistem madrasah untuk berubah dan berkembang. Oleh sebab itu, model pendidikan madrasah di Indonesia harus selalu berpegang pada nilai Islam untuk dapat bertahan di dunia global ini. Dalam kesimpulannya ia mengemukakan bahwa dengan berkembangnya zaman, Islam yang di dalamnya terdapat sisi pendidikan dituntut untuk menyesuaikan zaman bahkan menciptakan zaman. Kecenderungan Pendidikan Islam hanya mempelajari agama saja membuat orang tidak peka terhadap lingkungan baik itu sosial, budaya dan teknologi. Dengan berpadunya agama dan ilmu pengetahuan akan menciptakan manusia yang kompeten dalam dunia dan akhirat. Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat. Begitu juga pihak-pihak yang terkait harus bekerja sama dalam menjalankan roda pendidikan agar berjalan beriringan sesuai dengan tujuan pendidikan, tidak sepihak, dengan tidak terjadi kepincangan dalam mengembangkan madrasah. Tidak terkecuali mengontrol para pendidik karena mereka merupakan pihak yang

secara langsung berinteraksi dengan anak didik. Dengan demikian, harapan untuk membantupemerintahdalammengentaskan kebodohan dan kemiskinan dapat terwujud. Pendidikan Islam khususnya di madrasah akan berhasil sesuai dengan harapan semua pihak dan berkembang sejajar dengan pendidikan pada umumnya, bahkan lembaga pendidikan madrasah mampu menelorkan siswa yang berkualitas yang nantinya sebagai ujung tombak dalam kemajuan bangsa.²²

Abdul Aziz dalam, “Peran Pesantren dalam Perubahan Sosial” mengatakan bahwa Pondok pesantren sebagai suatu sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dijadikan tumpuhan dan harapan untuk dijadikan suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat guna menjawab tantangan masalah urbanisasi dan pembangunan dewasa ini. Oleh karenanya pondok pesantren dengan fungsinya harus berada di tengah-tengah kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya, dan dapat memberi dasar-dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun dasar syari’ah. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menganjurkan ummat manusia untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara tepat agar dapat dijabarkan dalam kehidupan yang nyata. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pesantren-pesantren walaupun belum berkembang menjadi ilmu yang lebih mapan, telah mampu memberi dasar pola hidup kebudayaan dan peradapan. Disamping untuk mendalami ilmu agama, pondok pesantren sekaligus mendidik masyarakat di dalam asrama, yang dipimpin langsung oleh seorang kyai karena itu peranan

²² Abdan Rahim dalam artikelnya, “Peran Madrasah Sebagai pendidikan Islam Masa Kini: Studi Tradisi dan Perubahan”, ibid.

pesantren sangat perlu untuk ditampilkan. Pada dasarnya pondok pesantren mendidik pada santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini tidaklah cukup bagi suatu pesantren untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang sudah berkembang dan modern, bahkan untuk bertahan saja ia harus berani beradaptasi dengan arus perubahan-perubahan sosial yang sangat pesat ini. Sehingga secara bertahap sistem pendidikan pesantren mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri di setiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa terutama bidang pendidikan agama dan moral. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada hakikatnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan

kehidupan spiritual Islam di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fi al-din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan kemurnian ajaran Islam. Maka dari itu, Suprayogo berharap pesantren mampu melahirkan ulama *plus*, yaitu Ulama-intelektual dan intelektual-ulama. Terkait dengan pembangunan dibidang pendidikan, pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para kyai atau para ulama yang selama ini menjadi figuran masyarakat Indonesia, dan bukan sekedar sosok yang dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Mereka biasanya memiliki kometmen tersendiri untuk turut melakukan gerakan transformasi sosial melalui pendektan keagamaan. Pada esensinya, dakwah yang dilakukan kyai sebagai medium transformasi sosial keagamaan itu diorientasikan kepada pemberdayaan salah satunya aspek kognitif masyarakat. Pendidiran lembaga pendidikan pesantren yang menjadi ciri khas gerakan transformasi sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya, tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa. Misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kyai atau ulama. Demikian pula, lahirnya pendidikan modern yang cukup pesat dewasa ini secara geneologis tidak bisa dilepaskan pula dari akarnya yakni pendidikan pesantren. Dengan demikian, sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan

dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya dan dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses-proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para kyai atau para ulama yang selama ini menjadi figuran masyarakat Indonesia, dan bukan sekedar sosok yang dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Pegangan bagi pesantren dalam menghadapi tantangan era modern seperti saat ini, yaitu prinsip *al-muhafadhah ala al-qadim al-salih aw al-akhdzu bil-jadid al-aslah*.²³

Sedangkan Halimatus Sa'diyah dalam artikelnya, "Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat", lebih menekankan peran lembaga pendidikan Islam sebagai filter dampak negative perubahan social. Menurutnya, Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari pengaruh positif dan pengaruh negatif, sehingga perlu adanya pedoman, dan petunjuk yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, peran agama menjadi sangat penting. Dalam interaksi sosial di masyarakat adanya kemajuan mempengaruhi prilaku dan pola sikap masyarakat, sehingga banyak prilaku menyimpang di masyarakat, yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat. Dengan aktualisasi nilai-nilai agama Islam di masyarakat

²³ Abdul Aziz dalam, "Peran Pesantren dalam Perubahan Sosial", ibid.

secara kontinu dan berkelanjutan, akan semakin menunjukkan perubahan sosial di masyarakat yang bernilai positif. Selain sebagai pedoman, agama Islam juga dapat digunakan sebagai filter terhadap dampak negatif dalam perubahan sosial di masyarakat. Agar masyarakat bisa lebih selektif dalam menerima dan bisa mengakomodir budaya-budaya baru yang datang dari Barat.²⁴ Dengan meminjam penjelasan mengenai fungsi agama dalam kehidupan, maka peran dan fungsi madrasah meliputi beberapa peran, yaitu, 1) Peran Edukatif. Dalam hal ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan tempat transmisi ilmu pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam sehingga madrasah dapat menghasilkan generasi yang berwawasan luas bukan saja dalam ilmu-ilmu ke-Islaman tapi juga ilmu umum, beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa dan berakhlak mulia 2). Peran Persaudaraan dan Pendamaian. Melalui madrasah di mana setiap santri dapat menimba ilmu tanpa membedakan golongan, ras, suku, dan bangsa, dan hanya diikat oleh ikatan keimanan, maka madrasah dapat menjadi perekat social dan benteng terdepan bagi upaya mewujudkan kerukunan umat dan bangsa. Kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan sosiologis ialah kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas unsur kesamaan. Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalism, komunisme, dan sosialisme. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama. Bangsa-bangsa bergabung dalam sistem kenegaraan besar. Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan

²⁴ Halimatus Sa'diyah, "Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Islamuna*, Volume 3 Nomor 2 (Desember 2016): 195-216.

ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama. 3) Madrasah berperan sebagai kontrol sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena. Demikian pula madrasah dapat menjalankan perannya sebagai control social di tengah-tengah perubahan social yang hamper tidak terkendali ini. 4). Madrasah juga dapat berperan sebagai sarana transformasi masyarakat. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu. Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. Fungsi transformatif disini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat. Ajaran agama Islam mengfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Salah satu bagian dari perubahan sosial adalah terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat yang juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Agar dampak negatif dari perubahan sosial dan pelapisan sosial dalam masyarakat yang terjadi

bisa diminimalisir bahkan diarahkan ke hal yang positif. Disinilah peran agama (termasuk lembaga pendidikan agama seperti madrasah-YH) sangat penting dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan sosial yang semakin cepat, ditandai dengan kemajuan yang terjadi di berbagai bidang yang pada tahap selanjutnya memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan yang terjadi.²⁵

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran dan fungsi madrasah meliputi beberapa peran, yaitu, 1) Peran Edukatif. Dalam hal ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan tempat transmisi ilmu pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam sehingga madrasah dapat menghasilkan generasi yang berwawasan luas bukan saja dalam ilmu-ilmu ke-Islaman tapi juga ilmu umum, beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai generasi yang dapat menjadi pewaris Nabi dan pewaris bangsa dan Negara; 2). Peran Persaudaraan dan Perdamaian. Melalui madrasah di mana setiap santri dapat menimba ilmu tanpa membedakan golongan, ras, suku, dan bangsa, dan hanya diikat oleh ikatan keimanan, maka madrasah dapat menjadi perekat social dan benteng terdepan bagi upaya mewujudkan kerukunan umat dan bangsa; 3) Madrasah berperan sebagai kontrol sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena demikian pula madrasah dapat menjalankan

²⁵ Halimatus Sa'diyah, "Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat", ibid.

perannya sebagai kontrol sosial di tengah-tengah perubahan social yang hamper tidak terkendali ini. 4). Madrasah juga dapat berperan sebagai sarana transformasi masyarakat. 5). Madrasah sebagai filter dan benteng dampak negatif perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bawani, Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Bukhori, Muchtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah, Jakarta Press, 1994.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah*. Jakarta: 2003.
- _____, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- _____, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: 2003.
- _____, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3, 2000.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES Cet.VI, 1988.
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3LI, 1998.
- _____. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung : Mizan, 1998.
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994.
- Haningish, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia". *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. (2008): 29-39., diakses tanggal 27 Maret 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/59762-ID-peran-strategis-pesantren-madrasah-dan-s.pdf>
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).
- <http://www.depdiknas.go.id>, 06 Maret 2008, *RPP Pendidikan Agama dan Keagamaan*
- <http://www.Yahoo.com/opini.htm>, 27 April 2008, *Membangun Pendidikan Memasuki Milenium Baru*.
- Indrakusuma, Amir Daim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: 1991.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Leibo, Jeftha. *Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Andi Offset, Yogyakarta, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1989.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moore, Wilbert E. "Social Verandering" dalam *Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken, Utrech, Antwepen, 1965.
- Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhaimin, Abdul Madjid . *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan kerangka Operasionalnya*. Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, Abdul Ghofir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media 2003.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.
- Ndraha, *Pengantar Teori: Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Qodry, Azizy A., *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Parson, Talcott. *A Function Theory of Change*. Dalam Eva Etzioni H dan Amitai Etzioni (eds.), *Social Change; Surces, Patterns and Consequences*. New York: Basic Book Inc.
- Rahim, Abdan. "Peran Madrasah Sebagai pendidikan Islam Masa Kini: Studi Tradisi dan Perubahan". *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2014): 185-197.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Ridwan, Ahmad Fawaid. "Peran MBHS dalam Perubahan Sosial, diakses dari

- Blogspot pribadinya, tanggal 28 Maret 2018.
- Ridwan, "Hukum Islam dan Perubahan Sosial, Ibd, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 5, No. 2 (Jul-Des 2007):| 276-285.
- Rochmawati, Ida. "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Penegembangan Sistem Nilai Masyarakat". *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2012): 161-171. Diakses tanggal 28 Maret 2018 dari <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/viewFile/39/45>.
- Sa'diyah, Halimatus. "Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat". *Jurnal Islamuna*. Volume 3 Nomor 2 (Desember 2016): 195-216.
- Sahertian, Piet Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservise Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Saifullah, Ali, *Antara Filsafat Dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989).
- Steinbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah : Pendidikan Islam Kurun Modern* Jakarta: LP3ES, 1986.
- Subroto, Suryo. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Sudjana Nana, Ibrahim. *Penelitian dan Penelitiaasn Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Rajawali, 1986.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987.
- Syarif. *Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwawasan Iptek dan Imtaq*. Jakarta: Logos, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama, 1991.
- Tilaar, HR. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Timur, Jaelani A. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga, 1982.
- Tjokrowinoto, Moeljanto. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- UUSPN No.20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Wojowasito, S, WJS. *Poerwadarminto. Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta, 1982.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Hidakarya Agung, Jakarta 1985.